

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Darussalim

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalim berdiri pada tanggal 10 Januari 1967 bertepatan dengan tanggal 10 Syawal 1357 H. Pada awal berdirinya, hanya dengan ruangan yang berdingding *kajang* (daun rumbia) yang kotor dan penuh debu, dan hanya mempunyai 2 ruangan saja. Pada ruangan yang sederhana itulah para siswa menimba ilmu pengetahuan agama dari Guru H. Ahmad Sanusi.

Adapun pendiri MI Darussalim bernama K.H. Ahmad Sanusi, beliau lahir pada tanggal 6 Januari 1939 di desa Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Beliau merupakan alumni MI Darussalam Martapura 1961, akademi ilmu Hadits tahun 1964 di Martapura, dan juga pernah mengikuti PGAAN (nama instansi Pendidikan Guru Agama pada saat itu) tahun 1972 di Banjarmasin. Beliau dahulunya sempat mengajar di Madrasah As-Salaam Martapura, kemudian pada tahun 1965 kembali ke Bati-Bati, dan mengajar di Madrasah Islamiyah pada sore hari.

Tahun 1967 beliau mendirikan MI Darussalim. Sistem pendidikan yang dipakai adalah sistem klasikal dengan mata pelajaran agama dan umum yaitu perpaduan mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura dengan mata pelajaran yang sesuai dengan program Departemen Agama. Berdirinya

MI Darussalim dilatarbelakangi oleh keinginan pendiri yang kuat untuk mencerdaskan bangsa, khususnya masyarakat Bati-Bati agar mereka mendapat ilmu agama sebagai bekal dunia dan akhirat.

Berdasarkan isi dari wawancara yang dilakukan hari Kamis pada tanggal 15 Agustus 2019 kepada Kepala Sekolah MI Darussalim (Bapak Sibawaihi) bahwa selama merintis pembangunan sekolah MI Darussalim bahwa Bapak KH. Ahmad Sanusi selaku pendiri dari MI Darussalim beliau tidaklah sendiri dalam berjuang membangun MI Darussalim. Melainkan beliau juga dibantu oleh murid beliau yang bernama H. Muhammad Basyim. Berlanjut pada tahun berikutnya beliau kemudian ditemani lagi oleh teman beliau yang bernama Guru Samsuri dan selanjutnya terus bertambah hingga sampai saat ini.¹

Pada tahun pertama berdirinya MI Darussalim, pendirinya tidak luput dari rintangan dan hinaan sebagian masyarakat. Tetapi dengan keyakinan dan niat yang kuat dan ikhlas, beliau tetap menghadapinya dengan tabah dan sabar. Beliau menerima dan mengajar sendiri murid-murid yang berumur 6-7 tahun, sampai berjalan tahun kedua bertambahlah guru-guru dan murid-murid seiring dengan bertambahnya ruangan. Pada tahun 1975, MI Darussalim telah meluluskan siswanya yang pertama dengan jumlah 8 orang.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Darussalim

Visi dari MI Darussalim adalah “Terwujudnya siswa yang berkualitas, terampil, cerdas, sehat jasmani dan rohani, dan mampu untuk melanjutkan

¹ Wawancara dengan Bapak Sibawaihi, tanggal 15 Agustus 2019 di Kantor MI Darussalim Bati-Bati.

kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka membentuk watak dan kepribadian anak yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, bertanggung jawab, serta berpengetahuan”.

Adapun misi MI Darussalim adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran MI melalui pengembangan sistem pembelajaran secara kualitatif dan kuantitatif.
- b. Terwujudnya kemampuan dan pengetahuan siswa MI melalui pembelajaran CTL dan PAIKEMI.
- c. Meningkatkan program pembelajaran melalui kurikulum berbasis kompetensi dan menyiapkan tenaga guru yang terampil dan berkualitas serta dapat menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai.
- d. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menunjang proses pembelajaran, sarana dan prasarana.

Demi terlaksananya visi dan misi tersebut, maka dibuatlah semacam tujuan dari MI Darussalim sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal sholeh pada seluruh warga madrasah.
- b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- c. Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan.
- d. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

- e. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam bidang komputer dan internet.
- f. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang komputer.
- g. Menambah kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana laboratorium IPA.

3. Profil Madrasah MI Darussalim

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Darussalim

NSM : 11263010002

NPSN : 60722782

Status Madrasah : Swasta

Akreditasi : B

Alamat : Jalan Pahlawan RT. 08 RW. 03 No. 43 Kecamatan
Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

4. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha MI Darussalim

Pada tahun pelajaran 2019/2020 guru dan staf tata usaha MI Darussalim berjumlah 32 orang. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel VI. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha MI Darussalim

No.	Nama	Jabatan
1.	Sibawaihi	Kepala Madrasah
2.	Rislani, S. Pd. I	Wali Kelas 1 ^A
3.	Idawati	Wali Kelas 1 ^B
4.	Rahmadi, S. Pd. I	Wali Kelas 2 ^A
5.	Muhammad Arsyad, S. Pd. I	Wali Kelas 2 ^B
6.	Ahmad, S. Pd. I	Wali Kelas 3 ^A
7.	Zainal Lutfi, S. Pd. I	Wali Kelas 3 ^B

8.	Syamsuddin	Wali Kelas 4 ^A
9.	Rahmawati, S. Pd. I	Wali Kelas 4 ^B
10.	Muhammad Alwi, S. Pd. I	Wali Kelas 4 ^C
11.	Muhammad Hasani, S. Pd. I	Wali Kelas 5 ^A
12.	Nahwani, S. Pd. I	Wali Kelas 5 ^B
13.	M. Thoha	Wali Kelas 5 ^C
14.	Sayuti, S. Pd. I	Wali Kelas 6 ^A /TU
15.	Jamil Hasyim, S.Ag.	Ketua Yayasan/Wali Kelas 6 ^B
16.	Zekiyani, S. Pd.	Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits
17.	Nurul Huda	Guru Mata Pelajaran SKI
18.	Asmiah, S. Pd. I	Guru Mata Pelajaran IPS
19.	Muhammad Rusydiani, S. Pd. I	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V dan VI
20.	Juhrani	Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab
21.	Alfiatul Hasanah, S. Pd. I	Guru Mata Pelajaran PAI Kelas III ^B
22.	Ahmad Nur, S. Pd. I	Guru MDTA
23.	Muhammad Nor Helmi, S. Pd.	Guru TPQ
24.	Zainuddin	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV
25.	M. Rozain	Guru Mata Pelajaran PAI Kelas IV ^A
26.	Khairiyah, S. Pd. I	Guru Mata Pelajaran Matematika dan PKn
27.	Husnul Hakim	Guru TPQ
28.	Makmun, S.Pd.I	Koordinator/ Guru Mata Pelajaran <i>Miftah Lil Ulum</i>
29.	Dugafar, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran <i>Miftah Lil Ulum</i>
30.	Mursyid	Guru Mata Pelajaran <i>Miftah Lil Ulum</i>
31.	As'ad Irfan	Guru Mata Pelajaran <i>Miftah Lil Ulum</i>
32.	Muhammad Muttaqin	Kebersihan
33.	Kasful Anwar	Kebersihan
34.	Tamjidillah	Keamanan

5. Keadaan Siswa MI Darussalim

Pada tahun pelajaran 2019/2020 siswa MI Darussalim berjumlah 491 yang terbagi dalam 14 rombongan belajar (kelas). Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel VII. Keadaan Siswa MI Darussalim Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Kelas		Banyak Siswa
1.	I	A	40
		B	40
2.	II	A	38
		B	40
3.	III	A	41
		B	38
4.	IV	A	37
		B	36
		C	34
5.	V	A	40
		B	38
		C	36
6.	VI	A	30
		B	28
Jumlah Siswa			516

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Darussalim

Menurut Bapak Sayuti selaku Tata Usaha di MI Darussalim Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Darussalim tergolong cukup baik yaitu berkisar 70 persen dan 30 persennya masih dalam pembenahan.² Untuk dapat mendukung kegiatan pembelajaran di kelas, aktivitas di luar pembelajaran, dan lain-lain dapat dilihat pada tabel berikut.

² Wawancara dengan Bapak Sayuti. Staf Tata Usaha di MI Darussalim, tanggal 15 Agustus 2019.

Tabel VIII. Sarana dan Prasarana MI Darussalim

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	16
2.	Ruang kepala madrasah	1
3.	Ruang guru	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Musholla	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Toilet Siswa	4
8.	Toilet guru	2
9.	Kursi siswa	500
10.	Meja siswa	500
11.	Kursi guru	16
12.	Meja guru	16
13.	Papan tulis	16
14.	Lemari di ruang kelas	16
15.	Laptop	4
16.	Komputer	3
17.	LCD	2
18.	Printer	4
19.	Mesin scanner	2
20.	Meja guru dan pegawai	20
21.	Kursi guru dan pegawai	20
22.	Lemari arsip	4
23.	Kotak P3K	1
24.	Brankas	1
25.	Wastafel	1

7. Jadwal Belajar MI Darussalim

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Masuk kelas dimulai pukul 07.30 wita. Sebelum pembelajaran, siswa membaca *Aqidatul Awam* dan doa sebelum belajar yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00, kecuali hari Jum'at kegiatan belajar

mengajar hanya sampai dengan pukul 11.00. Upacara dilaksanakan setiap hari Senin pukul 06.30 wita.

B. Penyajian Data

Pelaksanaan tentang metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut akan disajikan dalam bentuk uraian, berdasarkan data yang telah didapatkan dalam penelitian yang dimulai dari tanggal 12 sampai 24 Agustus ini baik melalui teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi kemudian data tersebut diuraikan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus penelitian yang mengacu dari pertanyaan pada Bab I, yaitu bagaimana pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

1. Pelaksanaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada tenaga Kepala Madrasah MI Darussalim bahwa metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang diterapkan di MI Darussalim ini bertujuan untuk mempermudah para siswa dalam mempelajari cara membaca kitab dengan lebih cepat dari pada metode yang biasa digunakan pada umumnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada

Bapak Jamil Hasyim selaku Ketua Yayasan di MI Darussalim. Dasar dilaksanakannya metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim adalah.

Al-Miftah ini dulunya adalah sebagai tuntutan untuk mempercepat membaca kitab kuning. Itu ada beberapa metode yang saya coba di sini di antaranya *Amsilati*, kemudian ada juga metode *Al-Ibtida'i*, ada juga yang dari Jawa Barat itu kan. Jadi nampaknya metode *Al-Miftah* itu yang paling tepat. Apalagi *Al-Miftah* itu dapat diterapkan di sekolah formal. Artinya sekolah formal itu tetap berjalan seperti biasa dengan menggunakan 1 atau 2 jam dalam satu hari dalam jangka waktu 6 bulan bisa membaca kitab kuning. Kalau menggunakan metode yang lain seperti *Amsilati* itu tidak bisa di gabung dengan sekolah formal. Jadi asalnya latar belakangnya memang kita menerapkan untuk bagaimana bisa mencapai anak-anak di MI dan MTs itu bisa membaca kitab kuning sama dengan tingkatan teman-temannya di Wustho dengan metode *Amsilati* dengan tidak mengganggu pembelajaran yang formal. Jadi dengan adanya metode *Al-Miftah* ini pelajaran formalnya tidak terganggu dan tetap berjalan bahkan tahun ini 2019 punya penghargaan terbaik sekabupaten bahkan seprovinsi. Tambah lagi *Al-Miftahnya*. Jadi satu-satunya MI dan MTs formal sekalimantan selatan. Kemudian yang mampu membaca kitab kuning mungkin hanya di sini.³

Adapun mengapa metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini dapat dilaksanakan di MI Darussalim sampai sekarang ini adalah sebab karena adanya peran dari Kementerian Agama yang mengadakan sebuah workshop cara cepat belajar membaca kitab pada waktu itu. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Madrasah Darussalim Bapak Sibawaihi dalam hasil wawancara sebagai berikut.

Adapun dasar saya menerapkan metode *Al-Miftah* itu, karena ada pada waktu itu pihak Kementerian Agama mengadakan sebuah workshop tentang bagaimana metode cara belajar membaca kitab kuning secara cepat. Jadi pada waktu itu ada dari teman-teman saya mereka diundang untuk mengikuti workshop tersebut. Acara waktu itu diselenggarakan di Batam dan yang kedua di selenggarakan lagi di Palembang. Jadi teman-teman saya itulah yang membawa metode *Al-Miftah* ini ke Pondok ini mulai dari MI sampai ke Tsanawiyah satu atap.

³ Wawancara dengan Bapak Jamil Hasyim, Ketua Yayasan di MI Darussalim, tanggal 15 Agustus 2019.

Dengan demikian maka ada dua Madrasah di Darussalim ini yang menggunakan metode *Al-Miftah* ini yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah satu atapnya. Adapun alasan kenapa diterapkan di sini adalah untuk mempercepat siswa-siswa di sini supaya mudah dalam memahami cara membaca kitab dengan cepat.⁴

Al-Miftah Lil Ulum pertama kali dilaksanakan di MI Darussalim pada tahun 2016. Di mana pada saat itu metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim cukup banyak mengalami perbaikan hingga sampai saat ini. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Yayasan Darussalim Bapak Jamil Hasyim sebagai berikut.

Al-Miftah ini mulai dilaksanakan pada tahun 2016. Sebelumnya kita pernah mengikuti pelatihan yang ada di Palembang dari sidogiri, kemudian pada tahun 2016 sudah kita terapkan seadanya kemudian pada tahun 2017 kita perbaiki metodenya dengan mengirim tenaga dari sidogiri, dan kemudian sampai sekarang. Jadi tahun 2019 ini merupakan tahun ketiganya metode *Al-Miftah* ini dan sudah melakukan wisuda yang ketiga kalinya.⁵

Al-Miftah Lil Ulum diterapkan pada kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah dan dalam pembelajarannya memiliki 4 jilid. Terdapat satu buku yang dikhususkan untuk *Nazam* dari semua jilid. Pada setiap akhir jilid, terdapat soal-soal latihan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mempelajari *Al-Miftah*. Yang dipelajari dalam *Al-Miftah* ini adalah memperdalam ilmu *Nahwu* dan *Shorof* sehingga siswa lebih mudah mengetahui kedudukan dari kalimat dalam kitab kuning.

⁴ Wawancara ^{dengan} Bapak Sibawaihi, Kepala Madrasah Darussalim, tanggal 15 Agustus 2019.

⁵ Wawancara ^{dengan} Bapak Jamil Hasyim, Ketua Yayasan Darussalim, tanggal 15 Agustus 2019.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di MI Darussalim dengan menggunakan sebuah metode yang diambil dari pondok pesantren Sidogiri, yaitu metode *Al-Miftah* yang di situ isinya adalah pelajaran membaca kitab kuning. Adapun pelaksanaannya pada kelas 5 Ibtidaiyah.⁶

Proses yang ditempuh selama proses kegiatan belajar mengajar yang di lakukan di MI Darussalim menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum* ada beberapa tahapan pembelajaran yang terdiri dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan setiap kali akan melakukan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan tindakan nyata dari persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan terkait dengan pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang ada di MI Darussalim ini adalah terdiri dari guru yang mengajar *Al-Miftah Lil Ulum*, yaitu Guru terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun dalam hal ini pada pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim, guru yang bersangkutan tidak membuatnya dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melainkan hanya berbentuk jurnal yang mengacu langsung kepada buku *Al-Miftah* perjilidnya yang dilaksanakan biasa 3-4 lembar setiap pertemuan.

⁶ Wawancara dengan Bapak Makmun, Koordinator dan guru *Al-Miftah* di MI Darussalim, tanggal 12 Agustus 2019.

Adapun jurnal tersebut di antaranya sebagai berikut:

Gambar V Jurnal Jilid I

Jurnal Jilid 1 Al-Miftah Satu Hari 2 Jam			
No	Dari	Sampal	Ket
1	Rukun Kalam, 6	I'rob, 21	
2	Isim Mufrod, 22	Jamak Muannast Tsalim, 30	
3	Jamak Taksir, 31	Keterangan, 37	
4	Isim Ghoiru Munsharif, 38	Latihan, 42	
5	Isim Maqshur, 43	Latihan, 47	
6	Praktek Isim, Fiiil Dan Huruf Isim Mufrod, Tasnyah, Jama' Mudzakkar Salim Jama' Muannast Tsalim	Praktek Isim, Fiiil Dan Huruf Isim Mufrod, Tasnyah, Jama' Mudzakkar Salim Jama' Muannast Tsalim	
7	Praktek Jamak Taksir	Praktek Asmaul Khomsah	
8	Praktek Isim Ghairu Munsharif	Praktek Isim Ghairu Munsharif	
9	Isim Maqshur, Isim Manqush, Isim Yang Mudhaf	Isim Maqshur, Isim Manqush, Isim Yang Mudhaf	
10	Tes Tulis	Tes Tulis	
11	Tes Lisan	Tes Lisan	

Keterangan:

1. Jurnal Ini Sebagai Acuan Dalam Menyelesaikan Materi
2. Jurnal Ini Sebagai Evaluasi Belajar-Mengajar
3. Dalam Jurnal Ditargetkan Satu Jilid Satu Bulan, Namun Dalam Realitanyanya Bisa Lebih Cepat Atau Lebih Lambat Mengikuti Perkembangan Peserta
4. Dalam Jurnal Ini 50 % Penjelasan Materi, 40 % Praktek, Dan 10 % Tes Kenaikan

Gambar VI Jurnal Jilid II

Jurnal Jilid 2
Al-Miftah Satu Hari Satu Jam

No	Dari	Sampal	Ket
1	Nakirah, 5	Praktek Isim Dhomir, 16	
2	Tabel Isim Dhomir 11	Praktek Isim Dhomir, 16	
3	Tabel Isim Dhomir 11	Praktek Isim Dhomir, 16	
4	Isim Maushul 17	Praktek Isim Maushul, 22	
5	Isim Isyarah 23	Praktek Isim Isyarah, 27	
6	Idhafah, 29	Praktek Idhafah, 30	
7	Mudzakkar/Muannast, 31	Keterangan, 37	
8	Jamid/Mustak, 38	Praktek Masdar Ghoiru Mim, 44	
9	Wazan Masdar Mim 45	Praktek Wazan Isim Fail, 53	
10	Wazan Isim Maful, 55	Praktek Wazan Isim Maful, 60	
11	Wazan Isim Alat, 61	Isim Zaman&Makan, 62	
12	Isim Tasghir, 64	Sighat Mubalaghah, 67	
13	Praktek Nakirah, Makrifat Al, Dan Isim Alam	Praktek Nakirah, Makrifat Al, Dan Isim Alam	
14	Praktek Isim Dhomir	Praktek Isim Dhomir	
15	Praktek Isim Dhomir	Praktek Isim Dhomir	
16	Praktek Isim Maushul, Isyarah Dan Idhofah	Praktek Isim Maushul, Isyarah Dan Idhofah	
17	Praktek Isim Maushul, Isyarah Dan Idhofah	Praktek Isim Maushul, Isyarah Dan Idhofah	
18	Praktek Mudzakkar/Muannast Dan Isim Adad	Praktek Mudzakkar/Muannast Dan Isim Adad	
19	Praktek Jamid Dan Masdar Ghoiru Mim	Praktek Jamid Dan Masdar Ghoiru Mim	
20	Praktek Isim Fail, Masdar Mim, Isim Maful, Zaman, Makan (Yang Lebih Tiga Huruf)	Praktek Isim Fail, Masdar Mim, Isim Maful, Zaman, Makan (Yang Lebih Tiga Huruf)	
21	Praktek Zaman/Makan Dari Tiga Huruf, Isim Alat	Praktek Zaman/Makan Dari Tiga Huruf, Isim Alat	
22	Praktek Isim Tashgir, Isim Tafdhil	Praktek Isim Tashgir, Isim Tafdhil	
23	Isim Nasab Dan Sighat Mubalaghah	Isim Nasab Dan Sighat Mubalaghah	
24	Tes Tulis	Tes Tulis	
25	Tes Lisan	Tes Lisan	

Gambar VII Jurnal Jilid III

Jurnal Jilid 3
Al-Miftah Satu Hari Satu Jam

No	Dari	Sampal	Ket
1	Tanda Fiil Madhi, 7	Tasrif Lughowi 12	
2	Latihan Mujarrad/Mazid, 13	Tasrif Fi'il Mudhore' 20	
3	I'rob fi'il mudhori' Shohih Akhir 21	I'rob Fi'il Mudhori' mu'tal wawu 24	
4	I'rob Fi'il Lima 25	Amil khusus fi'il Mudhori' 30	
5	Amil khusus fi'il Mudhori' 30	Contoh amil jazem sering digunakan 36	
6	Fi'il Amar 38	Bentuk fi'il amar 44	
7	Lazim/Muta'addi, 45	Lazim/Muta'addi, 48	
8	Lazim/Muta'addi, 45	Lazim/Muta'addi, 48	
9	Maklum Majhul, 49	Maklum Majhul, 52	
10	Maklum Majhul, 49	Maklum Majhul, 52	
11	Shahih/Mu'tal 53	Shahih/Mu'tal 64	
12	Shahih/Mu'tal 53	Shahih/Mu'tal 64	
13	Praktek Mabni Fiil Madhi Dan Amar	Praktek Mabni Fiil Madhi Dan Amar	
14	Praktek I'rob Fiil Mudore'	Praktek I'rob Fiil Mudore'	
15	Praktek Mujarrad/Mazid	Praktek Mujarrad/Mazid	
16	Praktek Maklum/Majhul	Praktek Maklum/Majhul	
17	Praktek Mu'tal/Shahih	Praktek Mu'tal/Shahih	
18	Tes Tulis	Tes Tulis	
19	Tes Lisan	Tes Lisan	

Gambar VIII Jurnal Jilid IV

Jurnal Jilid 4
Al-Miftah Satu Hari Satu Jam

No	Dari	Sampal	Ket
1	Isim Yang Dibaca Rofa', 7	Praktek Naibul Faii, 14	
2	Mubtada' 15	Khobar ada 2, 18	
3	Khobar Ghouru Mufrod 20	Praktik Khobar, 25	
4	Amil Nawasikh, 26	Praktik Amil Nawasikh, 30	
5	Isim Yang Ikut, 31	Naat Sababi, 35	
6	Taukid, 36	Badal, 38	
7	Isim Yang Dibaca Nashob, 39	Maful Mutlak, 42	
8	Maful Lah, 43	Maful Ma'ah, 45	
9	Hal, 46	Tamyiz 48	
10	Isimnya LA 49	Praktek Istisna' 53	
11	Munada, 54	Isim Yang Dibaca Jer, 57	
12	Praktek & Setoran : فصل في ذكر شيء	Praktek & Setoran : فصل في ذكر شيء	
13	Praktek & Setoran : فصل في ذكر شيء	Praktek & Setoran : فصل في ذكر شيء	
14	Praktek & Setoran : فصل في ذكر شيء	Praktek & Setoran : فصل في ذكر شيء	
15	Praktek & Setoran : فصل فيما يحرم من الأواني	Praktek & Setoran : فصل فيما يحرم من الأواني	
16	Praktek & Setoran : فصل فيما يحرم من الأواني	Praktek & Setoran : فصل فيما يحرم من الأواني	
17	Praktek & Setoran : فصل فيما يحرم من الأواني	Praktek & Setoran : فصل فيما يحرم من الأواني	
18	Praktek & Setoran : فصل في استعمال آلة السوائد	Praktek & Setoran : فصل في استعمال آلة السوائد	
19	Praktek & Setoran : فصل في استعمال آلة السوائد	Praktek & Setoran : فصل في استعمال آلة السوائد	
20	Praktek & Setoran : فصل في استعمال آلة السوائد	Praktek & Setoran : فصل في استعمال آلة السوائد	
21	Praktek & Setoran	Praktek & Setoran	
22	Tes Tulis	Tes Tulis	
23	Tes Lisan	Tes Lisan	

Jurnal tersebut digunakan untuk memudahkan guru dalam menentukan materi pembelajaran mana yang akan diajarkan dan sampai materi mana pembelajaran itu diakhiri pada setiap pertemuan. Meskipun tidak selengkap sebuah RPP dalam merencanakan sebuah pembelajaran, jurnal ini sudah cukup membantu bagi guru yang akan mengajarkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim ini.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan hal-hal yang harus mampu diperdayakan oleh guru agar tercapainya tujuan, meliputi:

1) Kegiatan Pembelajaran

a) Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum memulai pembelajaran siswa diarahkan oleh guru untuk duduk secara melingkar dan kemudian dilanjutkan dengan guru mengucapkan salam dan memulai pembelajaran tersebut dengan bersama-sama membacakan surah *Al-Fatihah* sebagai tanda bahwa pembelajaran sudah siap untuk dilaksanakan.

Sebelum memasuki materi yang akan diajarkan, guru memberikan arahan kepada siswanya untuk mengulang materi sebelumnya menggunakan irama lagu yang ada dalam buku *Nazam*. Pada saat itu irama yang dipakai ialah lagunya Tegar dengan judul “Aku yang dulu” pada materi Kalam tentang Rukun-Rukun Kalam di halaman 6 pada jilid pertama.

b) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Agustus 2019 dengan guru *Al-Miftah Lil Ulum*, kegiatan inti yang dilakukan terdiri dari materi yang diajarkan pada saat itu yakni adalah materi tentang *Isim* yakni mengenai tanda-tanda *Isim* pada halaman 7 di jilid pertama. Materi tersebut diajarkan secara klasikal seperti pada pembelajaran seperti biasanya, kemudian setelah itu barulah dilanjutkan dengan tanya jawab yang dilakukan guru kepada para siswanya. Selama pembelajaran berlangsung, guru juga

menggunakan gerakan tangan dalam penyebutan tentang materi, yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam menghafal dan memahami materi. Setiap materi yang disebutkan memiliki gerakan tangan yang berbeda.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini juga terdapat praktik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Agustus 2019 terhadap guru *Al-Miftah Lil Ulum*, kegiatan praktik dilakukan dengan cara guru membacakan dan siswa mengikuti, setelah dirasa cukup kemudian praktik dilanjutkan lagi dengan antar siswa. Praktik antar siswa ini dilakukan dengan cara guru membagi siswa dalam beberapa kelompok di mana dalam satu kelompok terdapat 2 siswa yang saling berhadapan. Mereka melemparkan pertanyaan dan kemudian dijawab oleh temannya maupun sebaliknya secara bergantian antar siswa dalam satu kelompok yang telah dibentuk tersebut.

c) Kegiatan Akhir

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Agustus 2019 dengan guru *Al-Miftah Lil Ulum*, pada kegiatan akhir guru membimbing siswa membuat rangkuman materi, serta melakukan penugasan dan penilaian lalu kemudian menutup pembelajaran tersebut dengan mengucapkan *hamdallah*.

2) Strategi Pembelajaran

Pengaturan, penyusunan dan gaya mengajar sangat tergantung pada guru serta keterampilannya dalam mengelola kelas. Selain pengelolaan kelas, juga sangat dipengaruhi oleh perbedaan situasi, kondisi dan karakteristik siswa,⁷ sehingga penggunaan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Agustus 2019 dengan guru *Al-Miftah Lil Ulum*, bahwa pada dasarnya metode *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan sebuah metode yang memiliki cara tersendiri dalam penyampaian pembelajarannya. Namun guru masih perlu menggunakan strategi-strategi yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun strategi tersebut haruslah mampu membuat siswa memiliki keterampilan dalam pola belajar mandiri. Dengan siswa menguasai keterampilan pola belajar mandiri, tidak hanya sebatas di *Al-Miftah Lil Ulum* saja, dipelajaran umum seperti biasanya pun akan sangat berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa. Dalam metode *Al-Miftah Lil Ulum* penggunaan strategi tersebut bertujuan agar siswa secara mandiri aktif untuk saling tukar pikiran, menghafal, tanya jawab, demonstrasi, dan dalam melaksanakan penugasan dari guru.

3) Waktu Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat tentang waktu pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim, yakni dilakukan 1

⁷ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Cet. Ke. 2, h. 67.

kali pertemuan dalam sehari sekitar jam 5 sore atau setelah habis shalat Ashar berjamaah, dalam pertemuan tersebut memerlukan waktu 90 menit. Dengan perincian 15 menit untuk mengulangi rumus pembelajaran sebelumnya, 60 menit penambahan materi, dan 15 menit terakhir menghafalkan rumus yang baru diajarkan. Dan waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan semua jilid *Al-Miftah* sekitar 6 bulan bagi siswa yang pandai, dan 8 bulan untuk siswa yang kurang pandai.

Jadi proses pelaksanaan metode *Al-Miftah* di MI Darussalim ini adalah waktunya tidak mengambil waktu formal artinya mereka masih berkewajiban mengikuti pembelajaran kurikulum pemerintah. Jadi mengambilnya pada waktu setelah Ashar yaitu 1 setengah jam dan digunakan hanya 5 kali dalam 1 minggu dan itu hasilnya sudah kelihatan dua bulan bahkan 2 bulan 3 bulan 4 bulan sudah kelihatan anak-anak itu usia 10 tahun sampai 13 tahun. Sudah ada dasar-dasar membaca kitab kuning yaitu dengan tolak ukur kitab *Fiqh Fathul Qorib*.⁸

Adapun untuk mempermudah pemahaman tentang waktu pembelajaran *Al-Miftah* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IX. Jadwal Pembelajaran Metode *Al-Miftah*

No.	Jam	Hari	Kelas		
			5 A	5 B	5 C
1.	04.00 - Selesai	Senin	✓	✓	✓
2.	04.00 - Selesai	Selasa	✓	✓	✓
3.	04.00 - Selesai	Rabu	✓	✓	✓
4.	04.00 - Selesai	Kamis	✓	✓	✓
5.	04.00 - Selesai	Jum'at	✓	✓	✓
6.	-	Sabtu	Libur	Libur	Libur

⁸ Wawancara dengan Bapak Makmun, Koordinator dan guru *Al-Miftah* di MI Darussalim, tanggal 12 Agustus 2019.

c. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian berfungsi untuk memonitor keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan perbaikan dan mengembangkan proses belajar mengajar lebih lanjut. Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus, karena evaluasi berfungsi untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar dan juga umpan balik bagi proses belajar mengajar, maka kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian dan melaksanakan evaluasi merupakan kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* dilaksanakan pada setiap akhir pembahasan dan akhir jilid. Evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir jilid adalah bertujuan untuk kenaikan jilid terhadap siswa pada jilid 1-3 dan juga untuk tes kelulusan untuk siswa yang berada di jilid 4. Pada tes yang digunakan untuk kenaikan jilid, juri yang memberikan tes tersebut adalah dari pihak Madrasah sendiri. Sedangkan pada tes kelulusan, juri yang memberikan tes didatangkan langsung dari Pondok Pesantren Sidogiri di mana metode ini berasal.

Setiap kegiatan belajar mengajar *Al-Miftah* selalu dievaluasi, ketika guru mengajar *Al-Miftah* yang wajib ada (1) Materi yaitu dengan disampaikan dan dijelaskan (2) Evaluasi yaitu melewati tanya jawab standar *Al-Miftah*. Selain itu evaluasi juga lewat ujian-ujian tertulis dan dilanjutkan ujian lisan. Selanjutnya hasilnya akan dilaporkan setiap pekan di Manajemen pusat sidogiri secara online untuk dievaluasi kembali apabila ada kendala yang tidak dapat dipecahkan baik lembaga penerap maka team pusat akan membantu dan membimbing langsung. Adapun Standar nilainya kami menggunakan evaluasi tertulis dan tes lisan. Jadi tes tertulis itu setiap jilid itu, dia ada 4 jilid, jadi 1 jilid, 2 jilid, 3 jilid, 4 jilid. Jadi kalau tidak lulus tes tertulis dan tes lisan maka tidak naik ke jilid

selanjutnya. Jadi standarnya atau nilai KTM nya menggunakan nilai standar pusat sekitar 85 sampai 90 nilainya. Setelah tes tertulis lulus dilanjutkan dengan tes lisan yaitu dengan KKM yaitu dengan standar nilai sekitar 90 an tadi, baru dilanjutkan ke jilid selanjutnya sampai jilid 4 setelah jilid 4 itu tahapannya masuk ke *taklif*. *Taklif* itu memperdalam membaca kitab *Fathul Qorib* dengan tanya jawab ilmu alatnya yaitu menggunakan metode *Al-Miftah* dilanjutkan lagi kalau lulus masuk ke kelas tahassus yaitu memperdalam terjemah serta tahmil kitabnya, pemahaman kitabnya secara mendalam setelah itu baru di wisuda dalam jangka antara 8 bulan sampai 12 bulan.⁹

Adapun tes yang dimaksud berbentuk lisan dan tertulis yakni sebagai berikut:

1) Lisan

Tes lisan yang dilakukan oleh guru dengan cara siswa ditanya satu persatu dari awal sampai akhir materi yang sudah di ajarkan. Tes lisan dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan tes tertulisnya, barulah siswa dapat melanjutkan ke tes lisannya. Tes lisan berbentuk kalimat-kalimat bahasa Arab sesuai dengan tingkatan jilid siswa tersebut.

2) Tertulis

Tes tertulis berjumlah 20 soal di mana terdiri dari 10 soal pilihan ganda, 5 soal isian, dan 5 soal selanjutnya berbentuk soal Essay. Siswa bisa lulus dari tes tertulis ini jika mendapatkan nilai minimal 85 sampai 90, apabila nilai kurang dari 85 maka siswa tersebut harus mengulang kembali tes tertulisnya dan belum bisa melanjutkan ke tes lisannya. Akan tetapi ada pengecualian bagi siswa yang tidak mampu mencapai

⁹ Wawancara dengan Bapak Makmun, Koordinator dan guru *Al-Miftah* di MI Darussalim, tanggal 12 Agustus 2019.

nilai minimal 85 setelah dilakukan pengulangan beberapa kali dan masih belum bisa lulus.

Kalau anak-anak kemampuannya tidak dapat dengan standar tadi maka kami turunkan standarnya atau nilainya tadi dengan standar yang sesuai kemampuan anaknya jadi tidak dipaksakan semua anak-anak itu dengan nilai standar atau 85-90 tadi. Dan setelah evaluasi pasca *Al-Miftah* tadi maka dikhususkan evaluasinya dengan kitab-kitab yang lain seperti Tauhid, *Tiijan ad-Darori*, Fiqhnya lebih mendalam, kitab *Fathul Bari*, *Fathul Bayjuri*, selanjutnya kitab Akhlak *Ta'lim al-Muta'allim* dan lain-lainnya.¹⁰

Berdasarkan isi dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa nilai standar kelulusan bukanlah standar kelulusan mutlak untuk tes tertulis yang ada di MI Darussalim. Melainkan masih ada toleransi bagi siswa yang dianggap kesulitan untuk mencapai nilai tersebut setelah ada pengulangan beberapa kali yang ditentukan oleh guru yang mengajarkannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

a. Faktor Penunjang

1) Guru

Guru merupakan orang yang memberikan pelajaran kepada siswanya. Dalam hal ini, seorang guru harus siap lahir batin untuk

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Makmun, Koordinator dan guru *Al-Miftah* di MI Darussalim, tanggal 12 Agustus 2019.

melaksanakan tugasnya. Selain itu latar belakang pendidikan guru harus sesuai dengan pelajaran yang diajarkan. Karena kesiapan dan latar belakang seorang guru sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar *Al-Miftah* terutama guru yang bersangkutan peneliti teliti secara langsung yaitu Bapak Makmun Hasyim, selain sebagai guru *Al-Miftah*, beliau juga sebagai Penanggung Jawab atau Koordinator *Al-Miftah* di Darussalim. Pada saat melakukan pembelajaran beliau selalu terlihat siap saat melakukannya. Hal ini tentu sebelum pembelajaran di mulai, beliau juga sudah merencanakan segala sesuatunya dengan matang dari memahami materi yang akan diajarkan terlebih dahulu hingga memperhitungkan waktu yang cukup untuk memberikan materi pada siswa saat pembelajaran. Semua itu beliau lakukan dengan cukup baik. Untuk mendapatkan itu semua tentu memerlukan pengalaman yang cukup dalam mengajarkan *Al-Miftah* agar pembelajarannya dapat lebih dimaksimalkan. Selain faktor pengalaman yang menentukan kemampuan beliau dalam mengajarkan *Al-Miftah*, ada satu hal lagi menurut peneliti yaitu faktor pendidikan.

Adapun faktor pendidikan dan pengalaman beliau dalam mengajarkan *Al-Miftah* yakni sebagai berikut:

a) Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa beliau merupakan alumnus dari Pondok Pesantren Darussalim dan melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru pada tahun 2013 di Fakultas Tarbiyah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain itu beliau juga mengikuti pelatihan metode *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Sidogiri.

Saya alumnus PP Darussalim dan melanjutkan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru tahun 2013 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI. Yang Kebetulan juga saya sebagai PJ atau Koordinator metode *Al-Miftah* Kalimantan Selatan utusan dari Pondok Pesantren Sidogiri kemarin pada tahun 2016. Saya mengikuti Training/ Pelatihan cara mengajar metode *Al-Miftah Lil Ulum* yaitu metode baca kitab kuning, terus saya terapkan di pondok ini pada tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah kemudian pada tahun 2016 tadi tepatnya Ramdhan lembaga ini menjadi lembaga penerap & pengembang atau pusatnya metode *Al-Miftah* itu di Kalimantan Selatan.¹¹

b) Pengalaman Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa beliau mengikut pelatihan metode *Al-Miftah* pada tahun 2016. Dan beliau pada saat itu juga sebagai utusan dari Pondok Pesantren Sidogiri yang kemudian diangkat menjadi Penanggung Jawab atau Koordinator Metode *Al-Miftah* di Kalimantan Selatan. Yang kemudian beliau terapkan di MI dan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Makmun, Koordinator dan guru *Al-Miftah* di MI Darussalim, tanggal 12 Agustus 2019.

MTs yang ada di Darussalim ini. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman beliau sudah tidak perlu diragukan lagi sebab beliau mengajarkan metode *Al-Miftah* dari tahun 2016 hingga sekarang yakni tahun 2019, yang berarti sudah 3 tahun lamanya beliau mengajarkan *Al-Miftah*.

2) Motivasi dan Minat Siswa

Motivasi merupakan dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi terbagi 2 yaitu motivasi Instrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi Instrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri siswa yang bersangkutan sementara motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang ditimbulkan dari luar.¹² Pada pengertian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi berkaitan erat dengan dorongan yang menyebabkan siswa mau belajar hal tertentu. Tanpa adanya motivasi maka siswa akan terlihat tidak bersemangat dan terpaksa mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh gurunya baik dalam bentuk perintah mengerjakan tugas sekolah, belajar ataupun berkaitan dalam bentuk perintah umum misalnya perintah untuk membersihkan kelas dan lain sebagainya. Pada pembelajaran *Al-Miftah* motivasi siswa dapat dilihat dari bentuk keantusiasan para siswa dalam mempelajari *Al-Miftah*. Hal ini berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan melalui kegiatan

¹² Kompasiana, "Motivasi dan Minat Belajar Siswa", diakses dari https://www.kompasiana.com/ikpj/motivasi-dan-minat-belajar-siswa_54ffb3afa333110f455114f4/, pada tanggal 21 November 2019 pukul 21.50.

observasi. Para siswa terlihat sangat senang dan bersemangat ketika mempelajari *Al-Miftah*.

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu yang digemari dan disertai dengan perasaan senang serta adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Dalam hal ini minat berkaitan erat dengan keinginan siswa yang kuat ingin belajar karena rasa sukanya terhadap pelajaran yang dimaksud. Untuk menumbuhkan hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru, perlu adanya pendekatan dan motivasi khusus kepada para siswa agar guru dapat mengerti dan memahami apa yang diinginkan siswa ketika belajar, di mana adalah untuk menumbuhkan minat siswa tersebut. Karena dalam hal ini motivasi yang kuat akan menimbulkan minat baik motivasi dari dalam diri siswa maupun motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada pembelajaran *Al-Miftah*, minat siswa terlihat sangatlah tinggi. Hal ini berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan melalui kegiatan observasi. Siswa terlihat sangat antusias sekali dalam mempelajari *Al-Miftah*. Keantusiasan siswa tersebut dapat terlihat dari apapun perintah yang diberikan oleh guru berkaitan dengan pembelajaran *Al-Miftah* tidak ditemukan adanya rasa keberatan sama sekali dari para murid, dalam arti mereka melakukannya dengan senang hati. Seperti pada saat melakukan tanya jawab, saat guru

sedang mengatur siswa dalam bentuk pengelompokan, semua itu dilakukan siswa dengan senang hati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa motivasi dan minat siswa di MI Darussalim dalam mempelajari *Al-Miftah* sangat besar. Hal tersebut bisa terlihat dari motivasi dan minat yang ditimbulkan membuat para siswa menjadi tekun dalam belajarnya serta lebih bersemangat dalam mempelajari kitab kuning melalui metode *Al-Miftah*, sehingga pada akhirnya berbuah hasil prestasi yang didapat oleh siswa yang belajar *Al-Miftah* dalam *Musabaqah Qira'atul Kutub*, di acara PORSADIN (Pekan Olahraga dan Seni Antar Diniyah) yang diadakan antar Pondok Pesantren di tingkat Ula, wustha, dan Ulya pada tahun 2019. Adapun tingkat ula adalah untuk siswa ditingkat MI dan mampu menjuarai juara pertama pada tingkat Kabupaten dan tingkat Provinsi.

Ya, kebetulan pondok pesantren Darussalim ini sebagai Alhamdulillah sebagai juara umum pada baca kitab kuning 3 tahun sekali antar pondok pesantren dan tingkatannya adalah tingkatan Ula, wustha, dan Ulya. Adapun tingkatan Ula diambil dari tingkatan anak kita dari Ibtidaiyah usia sekitar 10 sampai 13 tahun. Kemudian yang baru ini adalah mengikuti lomba PORSADIN (Pekan Olahraga dan Seni Antar Diniyah) yaitu tingkat Madrasah Diniyah diantaranya adalah dibidang membaca kitab "*Safinah An-Najaah*". Di situ anak-anak kami putra dan putrinya sebagai juara 1 tingkat kabupaten kemudian dilanjutkan ke provinsi pada bulan Juni tadi. Alhamdulillah juga sebagai juara 1 putra dan putri dan ini adakan melanjutkan ketingkat nasional pada bulan oktober nanti di Bangka Belitung.¹³

¹³ Wawancara dengan Bapak Makmun, Koordinator dan guru *Al-Miftah* di MI Darussalim, tanggal 12 Agustus 2019.

Prestasi yang di dapat tersebut bukanlah sesuatu yang mudah di dapatkan jika motivasi dan minat siswa sangat kurang terkait metode *Al-Miftah*. Dalam hal ini guru tidak hanya mengandalkan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa, melainkan juga guru harus terus memberikan motivasi dari luar agar siswa dapat mempertahankan motivasinya sampai ia dapat menimbulkan minat yang mendalam bagi siswa tersebut. Adapun motivasi yang diberikan oleh guru tersebut dapat berupa permainan-permainan menarik bagi siswa selama pembelajaran. Agar ia tidak mudah bosan dan jenuh selama belajar. Maka sangat diperlukan sekali kreativitas seorang guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran *Al-Miftah* tersebut.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya.¹⁴ Dalam pembelajaran *Al-Miftah* banyak sekali ditemukan sarana dan prasarana penunjang dalam pembelajaran Seperti tersedianya tempat belajar yang memadai berupa kelas yang kondusif, perpustakaan yang memiliki banyak buku dan kitab-kitab

¹⁴ Admin Padamu, "Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan", diakses dari <https://www.padamu.net/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan/>, pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 10.00.

yang menunjang proses belajar mengajar *Al-Miftah*, seperti *Nahzom*, *Jurmiyah*, *Is'abu At-Thalibin* dan *Tasrif* juz 1, 2 dan 3. Adapun untuk jadwal peminjaman buku di perpustakaan tersebut di mulai dari hari senin sampai sabtu yang buka dari jam 8 sampai jam setengah 12. Batas peminjaman maksimal sampai 3 hari dengan peminjaman maksimal sebanyak 2 buku untuk setiap siswa.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap seperti adanya perpustakaan, Mushalla, dan ruang kelas yang memadai dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lancar dan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki di MI Darussalim sangat memadai. Selain mempunyai ruang belajar yang cukup besar dan fasilitas yang cukup lengkap. MI tersebut memiliki 1 buah perpustakaan yang berisi kitab-kitab klasik yang menunjang pembelajaran *Al-Miftah*, seperti *Nahzom*, *Jurmiyah*, *Is'abu At-Thalibin* dan *Tasrif* juz 1, 2, dan 3.

b. Faktor Penghambat

Adapun hambatan yang peneliti temukan dalam pelaksanaan metode *Al-Miftah* selama penelitian ini adalah kurangnya tenaga pengajar metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang masih sedikit yakni hanya berjumlah 7 orang tenaga pengajar termasuk koordinator atau penanggung jawab metode

Al-Miftah itu sendiri. Hal ini sangatlah sedikit jika dibandingkan siswa yang belajar metode *Al-Miftah* yakni sebanyak 10 kelompok di mana rata-rata jumlah siswa dalam satu kelompok sebanyak 10 orang. Ini tentu sudah menjadi merupakan sebuah penghambat dalam pelaksanaan metode *Al-Miftah* di MI Darussalimi, di mana masih MI Darussalim kekurangan beberapa tenaga pengajar untuk mengajarkan metode *Al-Miftah* ini.

C. Analisis Data

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian terdahulu di Bab I bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Maka setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya adalah menganalisa data tersebut sehingga memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Maka untuk mempermudah penganalisaan ini peneliti menyusunnya berdasarkan fokus masalah dari penyajian data yang digunakan sebelumnya. Adapun analisis data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Data Tentang Pelaksanaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

Sebagaimana Data yang diambil dari penyajian data pelaksanaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten

Tanah Laut ini bertujuan untuk mempermudah para siswa dalam mempelajari cara membaca kitab dibandingkan dengan metode yang biasa digunakan pada umumnya. Adapun menurut Kepala Madrasah di MI Darussalim Bapak Sibawaihi beliau menceritakan bahwa alasan kenapa metode *Al-Miftah Lil Ulum* bisa diterapkan di MI Darussalim ini sebab pada saat itu dari pihak Kementerian Agama mengadakan sebuah *workshop* dan mengundang pihak beberapa sekolah salah satunya MI Darussalim untuk mengikuti *workshop* tersebut. Karena metode tersebut cukup menarik menurut beliau dalam memudahkan siswa dalam belajar membaca kitab. Maka beliaupun sangat setuju dan mendukung metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini untuk dilaksanakan di MI Darussalim. Dari situlah MI Darussalim mulai melaksanakan metode *Al-Miftah Lil Ulum*.

Adapun yang dapat peneliti simpulkan di sini adalah bahwa dalam hal pelaksanaan metode *Al-Miftah* ini, MI Darussalim ini sudah terlihat sangat bersungguh-sungguh. Hal ini dibuktikan dengan dukungan langsung oleh Kepala Madrasah. Dan perlu diketahui juga bahwa MI Darussalim sudah melaksanakan metode ini dari tahun 2016. Ini berarti sudah berjalan 3 tahun lamanya sampai sekarang di tahun 2019 ini, dan mampu meraih beberapa prestasi yang membanggakan baik dari tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini dilaksanakan pada kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah dan dalam pembelajarannya memiliki 4 jilid. Terdapat satu buku yang dikhususkan untuk *Nazam* dari semua jilid. Pada setiap akhir jilid,

terdapat soal-soal latihan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mempelajari *Al-Miftah Lil Ulum*. Yang dipelajari dalam *Al-Miftah Lil Ulum* ini adalah memperdalam ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* sehingga siswa lebih mudah mengetahui kedudukan dari kalimat dalam sebuah kitab. Dengan demikian maka dapat di simpulkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini adalah metode yang bagus untuk digunakan dalam belajar membaca kitab. Sebab semua susunan jilidnya sudah disusun sedemikian rupa hingga lebih mudah dalam dipelajari. Selain itu juga terdapat soal-soal latihan untuk menguji sejauhmana pemahaman siswa dalam belajar membaca kitab setelah mempelajarinya menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini.

Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang ada di MI Darussalim ini. Adapun hal-hal yang dimaksud tersebut yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, tentu perlu adanya perencanaan. Berdasarkan penyajian data, guru yang mengajarkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran tidak dalam bentuk RPP, melainkan hanya dalam bentuk jurnal yang mengacu langsung kepada buku *Al-Miftah Lil Ulum* perjilidnya yang biasanya dilaksanakan 3-4 lembar dalam setiap pertemuan.

Berkaitan dengan bentuk perencanaan tersebut peneliti berpendapat bahwa walaupun tidak dalam bentuk RPP, melainkan menggunakan Jurnal

sebagai acuan pembelajaran. Keberhasilan dalam mengajarkan metode *Al-Miftah Lil Ulum*, tidak akan berpengaruh besar jika tidak menggunakan RPP dan hanya menggunakan Jurnal. Malah sebaliknya menggunakan jurnal menurut peneliti akan terasa lebih efektif dan lebih memudahkan bagi guru untuk mengajarkan metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Sebab menggunakan jurnal akan terlihat lebih simpel dan mudah untuk dipahami bagi guru walaupun baru pertama melihatnya. Akan tetapi hal ini sangat berbanding terbalik jika menggunakan RPP dalam merencanakan pengajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum*, guru akan memakan lebih banyak waktu dalam memahami tentang materi yang akan diajarkan tersebut. Hal ini tentu akan sangat tidak efisien menurut peneliti sebab akan menghambat performa dan kinerja guru itu sendiri.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran diharuskan secara sistematis yang diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan juga kegiatan akhir. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran akan dapat tersusun guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dari seorang guru kepada siswanya. Pelaksanaan juga meliputi beberapa hal yaitu materi yang akan disampaikan, penggunaan strategi, waktu pembelajaran dan sarana prasarana. Maka dari itu peneliti akan menganalisisnya sesuai dengan penyajian data yang telah ada, sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran

a) Kegiatan Awal

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan guru yang mengarahkan siswa untuk duduk secara melingkar dan dilanjutkan dengan guru mengucapkan salam dan memulai pembelajaran tersebut dengan bersama-sama membacakan surah *Al-Fatihah* sebagai tanda bahwa pembelajaran sudah siap untuk dilaksanakan. Saat akan memasuki materi, sebelumnya siswa juga diminta oleh gurunya untuk mengulang materi sebelumnya menggunakan irama lagu yang ada dalam buku *Nazam*.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik irama yang ada dalam buku *Nazam*, menurut peneliti ini merupakan inti dasar dan juga sebagai pembeda dengan metode-metode lainnya. Irama yang ada dalam buku *Nazam* ini sangat berperan penting sekali dalam hal memudahkan siswa dalam mengingat materi yang telah lampau ataupun yang akan dipelajari. Hal ini disebabkan perasaan senang yang dialami para siswa ketika belajar akan membantu mereka mengurangi dari merasa stres saat belajar. Dengan demikian pembelajaran akan berjalan baik dan lancar.

b) Kegiatan Inti

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa kegiatan inti yang dilakukan oleh guru terdiri dari materi yang diajarkan pada saat itu yakni adalah materi tentang *Isim* yakni mengenai tanda-tanda *Isim* pada halaman 7 di jilid pertama. Materi tersebut diajarkan secara klasikal seperti pada pembelajaran seperti biasanya, kemudian setelah itu barulah dilanjutkan dengan tanya jawab yang dilakukan guru kepada para siswanya. Selama pembelajaran berlangsung, guru juga menggunakan gerakan tangan dalam penyebutan tentang materi, yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam menghafal dan memahami materi. Setiap materi yang disebutkan memiliki gerakan tangan yang berbeda.

Berdasarkan penyajian data tersebut peneliti berpendapat bahwa materi yang disampaikan secara klasik dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang ia pelajari, gerakan tangan yang dilakukan oleh guru ketika menyebutkan suatu nama materi tersebut juga ikut berperan penting dalam memudahkan siswa untuk memahami materi. Dengan demikian maka pembelajaran pada kegiatan inti ini merupakan hal yang paling mendasar dalam mensukseskan pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum*. Jika kegiatan inti ini berjalan dengan baik tanpa ada

kendala, maka baiklah semua pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* tersebut, maupun sebaliknya.

Berdasarkan pada penyajian data, metode *Al-Miftah Lil Ulum* terdapat praktik. Kegiatan praktik dilakukan dengan cara guru membacakan dan siswa mengikuti, setelah itu kemudian praktik dilanjutkan kembali dengan antar siswa dengan cara dibagi menjadi berkelompok-kelompok di mana dalam satu kelompok terdapat 2 siswa yang saling berhadapan. Mereka melemparkan pertanyaan dan kemudian dijawab oleh temannya maupun sebaliknya secara bergantian antar siswa dalam satu kelompok yang telah dibentuk tersebut.

Adapun dari penyajian data tersebut, peneliti berpendapat bahwa praktik yang dilaksanakan selama proses pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* terlihat sangat baik. Dengan adanya praktik tanya jawab yang dilakukan antar siswa. Akan membantu siswa dalam melatih mental mereka sehingga bisa lebih percaya diri ketika berbicara dengan orang lain, selain itu juga dapat meringankan tugas guru dalam memberikan tes kepada para siswanya untuk berupa tes pertanyaan. Guru hanya perlu mengarahkan siswanya untuk membentuk kelompok tersebut dan sisanya guru hanya perlu mengawasi selama pembelajaran tersebut masih berjalan.

c) Kegiatan Akhir

Berdasarkan penyajian data, pada kegiatan akhir guru membimbing siswa membuat rangkuman materi, serta melakukan penugasan dan penilaian lalu kemudian menutup pelajaran tersebut dengan mengucapkan *hamdallah*

Kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru tersebut peneliti berpendapat bahwa hal tersebut tidak terlalu penting untuk dilakukan walaupun melakukannya bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan juga. Guru membimbing siswa membuat rangkuman materi itu menurut peneliti bisa dilakukan ataupun tidak tergantung dari situasi dan kondisi siswanya. Apabila siswanya merasa keberatan maka kebijakan gurunya yang kemudian menentukannya, apakah siswa akan diberi tugas tambahan tersebut, ataupun tidak.

2) Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada penyajian data yang sudah dijelaskan pada penyajian data di atas, strategi yang digunakan dalam metode *Al-Miftah Lil Ulum* bukanlah seperti strategi yang digunakan untuk pembelajaran pada umumnya, melainkan seperti tidak diketahui secara pasti strategi apa yang digunakan tersebut, karena memang tidak dituntut secara langsung seperti pada pembelajaran pada umumnya yang mengharuskan

menggunakan strategi yang jelas dan ditulis seperti dalam sebuah RPP. Walaupun demikian guru yang mengajarkan *Al-Miftah Lil Ulum* masih perlu menggunakan strategi-strategi yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun strategi tersebut haruslah mampu membuat siswa memiliki keterampilan dalam pola belajar mandiri. Dengan siswa menguasai keterampilan pola belajar mandiri, tidak hanya sebatas di *Al-Miftah Lil Ulum* saja, dipelajaran umum seperti biasanya pun akan sangat berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penyajian data tersebut, peneliti berpendapat bahwa Dalam metode *Al-Miftah Lil Ulum* penggunaan strategi tersebut bertujuan agar siswa secara mandiri aktif untuk saling tukar pikiran, menghafal, tanya jawab, demonstrasi, dan dalam melaksanakan penugasan dari guru. Dengan strategi yang demikian, tidak heran jika pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim selalu terkesan ramai dengan semangat belajar yang tinggi dari para siswanya yang dikarenakan memiliki keterampilan dasar pola belajar mandiri tersebut.

Strategi yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan pola belajar mandiri tersebut diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan efisien. Dengan demikian strategi yang diterapkan oleh guru ini juga akan memiliki dampak positif berkepanjangan dalam

artian siswa akan terus terbiasa untuk menggunakan pola belajar mandiri tersebut. Dengan kemampuan pola belajar mandiri siswa akan mudah belajar sendiri tidak terbatas hanya dengan metode *Al-Miftah* saja, melainkan juga untuk pelajaran umum lainnya.

3) Waktu Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data, waktu pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim, yakni dilakukan 1 kali pertemuan dalam sehari sekitar jam 5 sore atau setelah habis shalat Ashar berjamaah, dalam pertemuan tersebut memerlukan waktu 90 menit. Dengan perincian 15 menit untuk mengulangi rumus pembelajaran sebelumnya, 60 menit penambahan materi, dan 15 menit terakhir menghafalkan rumus yang baru diajarkan. Dan waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan semua jilid *Al-Miftah* sekitar 6 bulan bagi siswa yang pandai, dan 8 bulan untuk siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan penyajian data tersebut, peneliti berpendapat bahwa waktu yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran tersebut menurut peneliti cukup efektif, di mana saat sebelum memasuki materi siswa diberi kesempatan dengan waktu sekitar 15 menit untuk mengulang materi sebelumnya dengan menggunakan irama lagu yang ada dalam buku *Nazam*, selain menyenangkan cara tersebut menurut peneliti juga akan memberikan kesan mendalam pada siswanya sehingga materi yang telah diajarkan dan diingat

kembali ke dalam bentuk nyanyian akan mudah mereka hafalkan sebab mereka akan senang dalam melakukannya. Karena menyanyi merupakan hal-hal yang disenangi hampir semua orang, maka tidak heran jika sesuatu yang berkaitan dengan nada dalam nyanyian akan mudah diingat oleh para siswanya.

Adapun berkenaan dengan waktu pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum*. Menurut peneliti memiliki waktu yang cukup singkat untuk mempelajari dalam hal belajar membaca kitab. Mengingat jika menggunakan metode yang biasanya digunakan seperti *Amtsilati* memerlukan waktu yang lebih lama sekitar 2 hingga 3 tahun lamanya, baru kemudian siswa mampu menguasai cara membaca kitab kuning tersebut. Akan tetapi dengan adanya metode *Al-Miftah* waktu tersebut dapat dipangkas dengan sangat efektif yaitu cukup sekitar 6 bulan bagi siswa yang pandai dan 8 bulan untuk siswa yang kurang pandai untuk bisa membaca kitab kuning dengan cukup lancar. Apalagi setiap pembelajarannya hanya berlangsung selama setiap 90 menit setiap pertemuannya. Menjadikan metode *Al-Miftah* merupakan metode yang sangat cepat saat ini dalam mempelajari cara membaca kitab kuning.

c. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data evaluasi yang dilakukan pada metode *Al-Miftah Lil Ulum* dilaksanakan pada setiap akhir pembahasan dan akhir jilid. Evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir jilid adalah bertujuan

untuk kenaikan jilid terhadap siswa pada jilid 1-3 dan juga untuk tes kelulusan untuk siswa yang berada di jilid 4. Pada tes yang digunakan untuk kenaikan jilid, juri yang memberikan tes tersebut adalah dari pihak Madrasah sendiri. Sedangkan pada tes kelulusan, juri yang memberikan tes didatangkan langsung dari Pondok Pesantren Sidogiri di mana metode ini berasal.

Berdasarkan penyajian data tersebut peneliti berpendapat bahwa Peran dari evaluasi ini menurut peneliti sangat penting untuk mengukur tingkat kualitas lulusan dari metode *Al-Miftah Lil Ulum* itu sendiri. Apalagi seperti kita ketahui bahwa juri yang memberikan tes untuk kelulusan *Al-Miftah Lil Ulum* dilakukan langsung oleh pihak Pondok Pesantren Sidogiri. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas lulusan dari metode *Al-Miftah Lil Ulum* tersebut.

Ada dua jenis tes dalam metode *Al-Miftah* tersebut yaitu:

a) Lisan

Berdasarkan penyajian data, tes lisan digunakan pada saat selesai pembelajaran, kenaikan jilid, dan pada saat tes kelulusan. Menurut peneliti hal tersebut bagus dilakukan karena selain untuk keperluan pengujian yang lebih efektif, juga akan berguna untuk melatih mental para siswa secara tidak langsung yaitu dengan membiasakan mereka berbicara di depan umum melalui tes lisan.

b) Tertulis

Berdasarkan penyajian data menurut peneliti dengan soal berjumlah 20 soal yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, 5 soal isian, dan 5 soal esay sudah cukup untuk mengetes kemampuan siswa melalui tes tertulis. Apalagi dengan nilai ketuntasan minimal harus mencapai angka 85-90. Walaupun sebenarnya ada pengecualian bagi siswa yang tidak mampu mencapai angka tersebut setelah melalui beberapa kali tes, tetap saja itu akan membuat siswa benar-benar harus bisa menyelesaikan tes itu dengan baik dan benar agar ia bisa melanjutkan ke jilid selanjutnya ataupun ketika ia menghadapi tes kelulusan dari belajar membaca kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftah* tersebut. Akan tetapi itu tidaklah masalah bagi siswa karena rata-rata siswa yang sudah belajar menggunakan metode tersebut selalu mendapatkan rata-rata nilai di atas KKM tersebut.

2. Data Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Al-Miftah* di MI Darussalim di mana faktor tersebut terdiri dari faktor penunjang dan faktor penghambat yaitu:

a. Faktor Penunjang

Faktor penunjang dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang menunjang atau memudahkan sesuatu yang berkaitan dengan proses

pembelajaran. Adapun faktor penunjang tersebut antara lain guru yang terdiri dari pendidikan dan pengalaman guru, motivasi dan minat siswa, serta sarana dan prasana antara lain sebagai berikut:

1) Guru

Berdasarkan penyajian data metode *Al-Miftah Lil Ulum*, terutama Penanggung Jawab sekaligus guru dalam metode *Al-Miftah* Bapak Makmun Hasyim. Menurut peneliti beliau sudah cukup bagus jika dilihat dari berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh beliau baik dari segi pendidikan dan pengalaman beliau.

Adapun untuk memperjelas yang dimaksud peneliti terkait dengan pendidikan dan pengalaman dari guru yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan Guru

Pendidikan beliau yaitu S1 Tarbiyah Jurusan PAI, selain itu beliau juga mengikuti pelatihan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Sidogiri. Dengan demikian sudah dapat dipastikan dari segi pendidikan beliau sudah memenuhi syarat dalam mengajarkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini, meskipun sebenarnya metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini adalah metode yang mudah dipelajari bahkan oleh orang awam sendiri sekalipun menurut Bapak Makmun Hasyim selaku guru sekaligus koordinator metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim.

Berdasarkan penyajian data tersebut peneliti berpendapat bahwa faktor pendidikan yang memadai juga sangat diperlukan oleh seorang guru manapun. Sebab dengan pendidikan yang bagus, akan melahirkan guru yang berkualitas, dan tentunya dengan guru yang berkualitas tersebut, sedikit banyaknya akan sangat berpengaruh bagi siswa yang sedang belajar kepadanya. Menurut peneliti guru sekaligus koordinator metode *Al-Miftah Lil Ulum* sudah memiliki kualifikasi tersebut, sehingga beliau sudah cukup layak dalam mengajarkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini kepada orang banyak, terutama kepada para siswa di MI Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

b) Pengalaman Guru

Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa beliau mengikut pelatihan metode *Al-Miftah* pada tahun 2016. Dan beliau pada saat itu juga sebagai utusan dari Pondok Pesantren Sidogiri yang kemudian diangkat menjadi Penanggung Jawab atau Koordinator Metode *Al-Miftah* di Kalimantan Selatan. Yang kemudian beliau terapkan di MI dan MTs yang ada di Darussalim ini. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman beliau sudah tidak perlu diragukan lagi sebab beliau mengajarkan metode *Al-Miftah* dari tahun 2016 hingga sekarang yakni tahun 2019, yang berarti sudah 3 tahun lamanya beliau mengajarkan *Al-Miftah*.

Berdasarkan penyajian data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pengalaman beliau dalam mengajarkan *Al-Miftah* sudah cukup banyak. Sebab beliau mengajarkan metode *Al-Miftah* dari tahun 2016 hingga sekarang di tahun 2019 beliau masih aktif dalam mengajarkan metode *Al-Miftah*. Menurut peneliti hal tersebut sudah cukup tepat untuk dikatakan sebagai pengalaman beliau dalam mengajarkan metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Karena waktu 3 tahun bukanlah waktu yang singkat, tapi juga bukan waktu yang terlalu lama juga, melainkan cukup lama. Selain itu beliau juga ditunjuk sebagai koordinator metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Kalimantan Selatan tepatnya di yayasan Darussalim yang sudah tentu ada pengalaman tambahan yang beliau dapatkan dari posisi tersebut.

2) Motivasi dan Minat Siswa

Motivasi dan minat siswa di MI Darussalim terhadap metode *Al-Miftah Lil Ulum* sangat besar. Berdasarkan penyajian data di atas. Motivasi dan minat siswa di MI Darussalim dalam mempelajari metode *Al-Miftah Lil Ulum* tergolong sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari ketekunan para siswa dalam mempelajari *Al-Miftah Lil ULum* ini, hingga sampai tahap di mana mereka menorehkan beberapa prestasi yang membanggakan seperti pada *Musabaqah Qira'atul Kutub*, di acara PORSADIN (Pekan Olahraga dan Seni Antar Diniyah) yang diadakan antar Pondok Pesantren di tingkat Ula, Wustha, dan Ulya.

Adapun tingkat Ula adalah untuk siswa ditingkat MI dan mereka mampu meraih juara pertama pada tingkat Kabupaten dan tingkat Provinsi. Dengan prestasi yang cukup membanggakan tersebut sudah dapat dipastikan motivasi dan minat siswa di MI Darussalim sangatlah tinggi.

Berdasarkan penyajian data tersebut, peneliti berpendapat bahwa menimbulkan dan mempertahankan sebuah prestasi bukanlah sebuah hal yang mudah jika motivasi dan minat siswa masih dirasa kurang. Maka dari itu peran guru benar-benar sangat diperlukan sekali dalam hal menumbuhkan lebih banyak motivasi dan minat siswa dalam belajar *Al-Miftah Lil Ulum*. Dalam hal menumbuhkan motivasi dan minat siswa tersebut guru memerlukan sebuah kreativitas yang cukup untuk dapat membuat pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* lebih menarik di mata para siswa. Meskipun sebenarnya metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini tergolong metode yang mudah dan menarik bagi siswa, hal itu tetap sulit untuk dibuktikan jika gurunya sendiri kurang kreatif dalam mengajarkan pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum*.

Guru yang mengajarkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim tergolong cukup kreatif. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang telah ditorehkan oleh MI Darussalim terutama dalam hal membaca kitab. Sebab prestasi yang gemilang akan sulit diraih ketika motivasi dan minat siswanya saja sudah kurang. Saat belajar seperti biasapun akan terkesan ogah-ogahan, apalagi kalau harus menorehkan

sebuah prestasi. Sangat tidak mungkin dilakukan jika motivasi dan minat siswa tersebut sangat kecil. Maka dari itu diperlukanlah motivasi dan minat siswa yang besar agar mampu mencapai sebuah prestasi yang gemilang tersebut, terutama dalam hal membaca kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum*.

3) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penyajian data sarana dan prasana di MI Darussalim terkait dengan pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Dalam pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* banyak sekali ditemukan sarana dan prasarana penunjang dalam pembelajaran seperti tersedianya tempat belajar yang memadai berupa kelas yang kondusif, perpustakaan yang memiliki banyak buku dan kitab-kitab yang menunjang proses belajar mengajar *Al-Miftah Lil Ulum*, seperti *Nazam*, *Jurmiyah*, *Is'abu At-Thalibin* dan *Tasrif* juz 1, 2 dan 3. Adapun untuk jadwal peminjaman buku di perpustakaan tersebut di mulai dari hari senin sampai sabtu yang buka dari jam 8 sampai jam setengah 12. Batas peminjaman maksimal sampai 3 hari dengan peminjaman maksimal sebanyak 2 buku untuk setiap siswa.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap seperti adanya perpustakaan, Mushalla, dan ruang kelas yang memadai dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lancar dan lebih baik.

Berdasarkan penyajian data tersebut peneliti berpendapat bahwa sarana dan prasarana yang ada di MI Darussalim terkait dengan metode *Al-Miftah Lil Ulum* sudah sangat memadai karena dilengkapi ruang kelas yang cukup meskipun pembelajaran kadang dilakukan di luar ruangan lingkungan sekolah untuk mendapatkan suasana baru. Serta perpustakaan yang mendukung dengan dilengkapi buku-buku pendukung untuk penunjang dari metode *Al-Miftah* tersebut. Maka dapat dipastikan pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala karena sudah memiliki sarana dan prasana yang sudah sangat memadai tersebut.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan penyajian data, pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim memiliki guru pengajar *Al-Miftah Lil Ulum* sebanyak 7 orang, sementara siswanya sendiri berjumlah 10 kelompok di mana setiap kelompok memiliki rata-rata 9 sampai 10 siswa.

Berdasarkan penyajian data tersebut, peneliti berpendapat bahwa kurangnya tenaga pengajar merupakan suatu penghambat yang perlu diperhatikan oleh pihak MI Darussalim sendiri. Sebab dalam hal ini menurut peneliti juga sedikitnya akan berpengaruh pada kualitas lulusan *Al-Miftah Lil Ulum* meski tidak seberapa. Sebab 3 kelompok yang tidak ada gurunya masih bisa dipantau oleh guru lain secara bergantian. Namun jika pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* di MI Darussalim ingin dibenah lagi demi meningkatkan kualitas pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum*

yang ada di MI Darussalim ini. Maka hal tersebut perlu dipertimbangkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* menurut peneliti sendiri.